



Makanan Olahan Ketan (*Oryza sativa L. Var. Glutinosa*) dan Maknanya dalam Berbagai Tradisi Adat Jawa Timur untuk Menyambut Kelahiran Bayi

Hesti Mei Wulandari, Jelly Dwi Renanda, Tutut Indah Sulistiyowati*

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: tututindah@unpkdr.ac.id

Diterima:
17 Januari 2024

Dipresentasikan:
20 Januari 2024

Disetujui Terbit:
3 Februari 2024

ABSTRAK

Kelahiran seorang anak dalam keluarga merupakan berkah bagi orang tua. Sehingga perayaan dalam penyambutan anak perlu diadakan untuk memberikan doa dan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan. Dalam tradisi tersebut banyak keperluan khusus yang disiapkan. Salah satunya adalah jajanan tradisional *iwel-iwel* dan *tetel*. Kedua makanan tersebut berbahan dasar ketan, dimana proses penanaman dan pengolahan ketan tergolong cukup sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran padi ketan dalam acara tradisi penyambutan bayi di daerah Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah metode wawancara langsung dan studi literatur yang dilaksanakan pada bulan September. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis makanan dalam upacara tradisi kelahiran bayi masih menggunakan ketan sebagai bahan bakunya. Sehingga kelestarian ketan tetap terjaga karena minat masyarakat untuk terus menanam padi ketan.

Kata Kunci: makanan, ketan, kelahiran

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa pada umumnya masih melakukan berbagai tradisi adat secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah ketika menyambut kelahiran seorang anak. Tradisi tersebut bertujuan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai salah satu bentuk doa agar bayi dan keluarga diberikan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan oleh Yang Kuasa. Penyelenggaraan upacara-upacara semacam ini merupakan salah satu bukti adanya kepatuhan untuk memenuhi tata krama atau aturan-aturan yang berlaku turun temurun yang disebut adat. Adat upacara yang umum dilakukan untuk tahapan perkembangan bayi ada beberapa tahap yaitu sepasaran (lima hari), selapan (tiga puluh enam hari), bayi telu (empat bulan/empat tiron), bayi pitu (delapan bulan) dan setahunan (bayi laki laki: empat belas *tiron*, bayi perempuan: dua belas *tiron*). Dalam berbagai upacara adat tersebut digunakan berbagai *uborampe* sebagai simbol doa dan pengharapan. Uborampen dibuat dari berbagai bahan. Salah satu bahan yang banyak digunakan dalam upacara adalah ketan dan olahannya.

Kearifan lokal pada jajanan berbahan dasar ketan mendorong masyarakat Jawa Timur untuk tetap mengkonservasi tumbuhan yang berkerabat dengan padi ini. Padi ketan (*Oryza sativa L. Var. Glutinosa*) termasuk salah satu jenis padi yang tumbuh baik di Indonesia (Lestari & Arafita, 2021). Berbeda dengan beras, ketan memiliki butir opak, kadar amilosa yang sangat rendah dan memiliki tekstur yang sangat lengket. Berdasarkan komposisi pati dalam ketan, disamping memiliki kadar amilosa yang rendah, ketan juga memiliki kadar amilopektin yang sangat tinggi. kadar amilopektin inilah yang bertanggungjawab terhadap tekstur ketan yang

lengket. Untuk warna beras ketan putih berwarna lebih putih pekat seperti susu, sedangkan untuk warna beras biasa cenderung lebih bening (Dwi, 2021). Ketan memiliki kadar gula yang lebih banyak dibandingkan dengan beras sehingga cocok dijadikan bahan makanan manis. Ketan juga dijadikan tepung untuk bahan makanan atau jajanan tradisional. Padi ketan lebih cocok ditanam di area berkadar air rendah dan tanaman yang menghasilkan ketan membutuhkan waktu empat bulan untuk dipanen.

Beras ketan merupakan salah satu bahan pangan yang biasa dikonsumsi sebagai makanan pokok atau olahan menjadi tepung untuk aneka kue dan makanan kecil. Selain itu beras ketan sangat bermanfaat bagi kesehatan yang berguna mengatur metabolisme normal lemak, untuk pertumbuhan dan pembentukan tulang serta gigi. Beras ketan mengandung karbohidrat yang cukup tinggi yaitu sekitar 80 %, lemak sekitar 4%, protein 6% dan air 10%. Selain kandungan karbohidrat yang terdapat di dalamnya, terdapat juga kandungan kalori, kalsium dan fosfat yang lebih tinggi dibandingkan dari padi biasa. Ketan juga mengandung berbagai jenis mineral serta vitamin B1 dan B2. Sifat kelunakan pada beras ketan dipengaruhi oleh suhu gelatinisasinya dan konsentrasi gel beras. Beras ketan memiliki kandungan amilosa rendah sehingga bila diolah hasilnya sangat lengket dan basah (Simanullang, 2022). Dengan adanya kelebihan dari beras ketan, masyarakat dapat diuntungkan jika mengkonsumsinya. Tetapi permasalahan untuk varietas unggul padi ketan sampai saat ini sangat terbatas keberadaannya. Beras ketan banyak dijumpai di pasaran dan biasanya dari varietas lokal. Umur varietas lokal kurang lebih lima sampai enam bulan dengan potensi hasil 40-50 ton lebih rendah dibandingkan dengan varietas unggul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dan kajian literatur untuk mengetahui berbagai olahan ketan pada tradisi pasca kelahiran bayi. Narasumber yang digunakan merupakan tokoh masyarakat yang menekuni kuliner tradisional dan dukun bayi yang paham tentang ritual penyambutan kelahiran bayi di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat untuk menyambut kelahiran bayi antara lain: *sepasaran*, *selapan*, *telonan*, *bayi pitu*, dan *setahunan*. *Sepasaran* diambil dari sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari gabungan antara hari masehi (senin sampai minggu) dan pasaran Jawa (*kliwon*, *legi*, *pahing*, *pon* dan *wage*). Dalam acara ini keluarga bayi mengundang keluarga besar dan tetangga untuk mendoakan serta mengumumkan nama sang bayi. acara tersebut dilaksanakan secara sederhana. Dalam acara *sepasaran* akan ada acara *tilik bayi*. Tradisi ini dimulai dengan pergi ke dapur lalu memasukkan kaki sebanyak tiga kali ke dalam tungku *pawon*. Memasukkan kaki ke *pawon* dilakukan dengan menggunakan kaki kanan, kemudian kaki kiri, diulangi lagi sampai tiga kali. Setelah itu masyarakat yang sedang *tilik bayi* baru boleh melihat bayi di kamar. Masyarakat meyakini bahwa melakukan hal ini dapat menghilangkan roh jahat yang menempel pada setiap masyarakat saat *tilik bayi* (Prihantari & Sabardila, 2022). *Selapan* adalah ketika bayi berusia tiga puluh lima hari. Pada acara ini rambut bayi akan dicukur. Cukur rambut ini bertujuan agar terhindar dari musibah. menurut narasumber, rambut dari lahir harus hilang. rambut yang dicukur tidak boleh berceceran sehingga rambut tersebut disimpan di dalam tanah agar tidak terbakar. *Telonan* (usia bayi empat bulan) Sama seperti tradisi *sepasaran* dan *selapanan* pada acara bayi *telu/telonan* makanan atau jajanan yang disiapkan tidak jauh berbeda. *Pitonan* (usia bayi delapan bulan) merupakan tradisi pada saat bayi turun ke tanah untuk pertama kali. Jajanan ketika tradisi *piton* tidak beda jauh

dengan sepesaran dan *selapan* dan *telonan*, hanya saja ditambah dengan jajanan *tetel/jadah*. *Tetel* tersebut diletakkan dalam lengser dengan 7 warna. Pada acara *pitonan* terdapat prosesi *tedhak siten*. *Tedhak Siten* merupakan tradisi menginjakkan atau menapakkan kaki ke tanah bagi seorang anak. Prosesi ini memerlukan alat antaranya yaitu, *jadah* tujuh warna, tangga yang terbuat dari tebu, *kurungan* (biasanya berbentuk seperti kandang ayam) yang diisi dengan barang/benda, alat tulis, bedak, sisir, kaca, uang, mainan dalam berbagai bentuk, air untuk membasuh dan memandikan anak, ayam panggang, pisang raja, jajan pasar, berbagai jenis jenang-jenangan. Benda yang diambil oleh sang anak menggambarkan profesi yang ingin dijalani kelak jika sudah dewasa. Prosesi terakhir dalam acara ini sang bayi harus mandi kembang wangi seperti kenanga, melati, dan mawar dan ditambah dengan minyak wangi kemudian dikenakan baju baru dan bagus. Setahunan (usia bayi satu tahun) untuk laki laki dan perempuan berbeda dalam pelaksanaan. Untuk laki laki biasanya dilakukan pada usia bayi empat belas tiron sedangkan pada perempuan saat berusia sebelas tiron.

Berbagai tahapan penanda tumbuh kembang anak selalu diikuti dengan berbagai simbol dan doa yang tersemat di dalamnya. Symbol tersebut biasanya tertuang dalam makanan dan uborampen. Makanan tradisional yang terdapat dalam setiap tumbuh kembang anak kebanyakan merupakan makanan olahan ketan, salah satunya adalah *iwel-iwel* (gambar 1) dan *jadah* (gambar 2). Berdasarkan literatur *iwel-iwel* berasal dari potongan doa kepada orang tua '*rabbighfiri waliwalidayya*' dengan maksud agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang sholeh dan berbakti bagi kedua orangtuanya (Wulandari, 2018). Namun ada juga yang menyebutkan bahwa kata *iwel-iwel* berasal dari kata *kemiwel* yang berarti menggemaskan. *Iwel-iwel* memiliki bentuk unik yang ternyata tak hanya membuat tampilannya menarik. Bungkus daun pada *iwel iwel* terbilang istimewa karena dibentuk menyerupai piramida yang memiliki lima sisi yang merupakan gambaran dari rukun Islam. Ujung piramida yang runcing berarti mengarah ke satu ujung yaitu Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 1. Iwel-iwel

Bahan dasar dari jajan tradisional ini adalah tepung ketan dan parutan kelapa sebagai simbol hubungan antara orang tua dan anak. Isian gula jawa atau gula merah didalam *iwel-iwel* juga merupakan bagian dari doa dan pengharapan orang tua. Gula jawa yang memiliki rasa manis ini merupakan wujud dari harapan para orang tua agar anaknya bisa tumbuh menjadi pribadi yang manis dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Baik kepada kedua orang tuanya sendiri maupun kepada orang lain termasuk teman sebayanya.

Jadah ketan terbuat dari beras ketan yang dikukus kemudian dimasak dengan parutan kelapa, gula, daun salam, daun pandan dan sedikit garam. Dalam kegiatan ini anak dituntut untuk berjalan di atas *jadah* (sejenis kue dari beras ketan) sebanyak tujuh buah, dengan

warna yang berbeda-beda. Ketujuh warna tersebut adalah merah, putih, hijau, kuning, biru, merah jambu, dan ungu. Tujuh dalam bahasa Jawa disebut *pitu*, dengan harapan si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Jadah dibuat beraneka warna, menggambarkan bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu tak terhitung jenis dan ragamnya. Jadah tujuh warna itu disusun mulai dari warna gelap sampai warna terang. Hal ini menggambarkan bahwa masalah yang dihadapi si anak mulai dari yang berat sampai yang ringan, maksudnya seberat apapun masalahnya pasti ada titik terangnya atau ada penyelesaiannya. Masing-masing warna memiliki arti tersendiri, yaitu: *Merah* artinya keberanian, dengan harapan si anak berani melangkah dalam kehidupan; *warna kuning* artinya kekuatan lahir dan batin yang wajib dimiliki oleh seseorang; *Putih* artinya kesucian; *Merah jambu* alias pink artinya cinta dan kasih sayang baik kepada keluarga; *Biru* artinya ketenangan jiwa dalam melangkah di kehidupan; *Hijau* artinya lingkungan sekitar dan kesuburan; *Ungu* artinya kesempurnaan atau puncak. Dengan menapaki jadah tujuh warna ini, diharapkan kelak si bayi mampu melewati setiap rintangan dalam hidupnya.



Gambar 2. Prosesi Tedak Siten

Ketan memiliki peranan penting dalam tradisi kelahiran bayi, karena jajan yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut menggunakan bahan dasar ketan. Sehingga bahan dasar dari makanan ini yaitu padi ketan perlu dikonservasi. Namun perlu diketahui bahwa budidaya ketan bisa dikatakan sulit. Banyak petani yang enggan menanam padi ketan karena masa panen yang relatif panjang juga padi ketan rentan serangan hama dan tanaman padi jenis ini mudah roboh, hingga memerlukan perawatan dan pengawasan yang intensif. Meskipun penanaman dan pengolahan cukup sulit, tingginya minat beli masyarakat tidak bisa dipenuhi sehingga banyak beras ketan yang akhirnya diekspor ke luar negeri. Hal ini memicu petani untuk terus menghasilkan lebih banyak ketan dan tetap menjaga kualitasnya tetap baik.

KESIMPULAN

Tradisi menyambut kelahiran bayi merupakan tradisi turun temurun yang masih dilakukan sampai sekarang. Tercatat ada enam tahapan dalam tradisi sesuai dengan perkembangan bayi yaitu sepasaran, selapanan, telonan, pitonan, dan setahunan. Dalam setiap tahapan terdapat makanan olahan ketan yang harus ada yaitu *iwel-iwel* dan jadah/tetel yang semuanya memiliki makna filosofis masing-masing. Ketan memiliki peran penting dalam tradisi penyambutan bayi, sehingga ketan perlu dikonservasi dan dibudidayakan.

DAFTAR RUJUKAN



- Dwi, S. 2021. perbandingan tepung ketan hitam dan tepung ketan putih terhadap sifat kimia dan organoleptik iwel (jajanan khas Lombok). (Doctoral dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram).
- Lestari, MW, & Arafita, N. 2021. Identifikasi Morfologi Berbagai Varietas Padi Ketan (*Oryza sativa* L. Var. *Glutinosa*) pada Dataran Medium. *Agronisma*, 10 (1).
- Prihantari, L., & Sabardila, A. 2022. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Memasukkan Kaki Ke Pawon dalam "Tilik Bayi". Pustaka : *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(1), 26. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2022.v22.i01.p04>.
- Simanullang, L. S., Septiani, A., & Nadilla, N. 2022, December. Kajian makanan tradisional khas suku batak Toba laper sebagai bentuk pendekatan budaya dan kearifan lokal pada pembelajaran biologi. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 113-121).
- Wulandari, D. 2018. Relativitas Upacara Kelahiran Bayi Di Kabupaten Nganjuk (kajian Bentuk, Makna Dan Fungsi). *Simki Pedagogia*, 02(06). http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/8a88899f810e0878dc0f3a9669cf3f81.pdf (Diakses pada september 2023,13:00).